



**SUARA-SUARA PEREMPUAN DARI TIMUR INDONESIA:
REFLEKSI ATAS BELENGGU PATRIARKI DALAM *ISINGA*
DAN *TARIAN BUMI***

***WOMEN'S VOICES FROM EASTERN INDONESIA:
REFLECTIONS OF PATRIARCHY IN ISINGA
AND TARIAN BUMI***

Faris Alaudin

Universitas Indonesia

Kampus UI Depok, Jalan Prof. Dr. Selo Soemardjan, Pondok Cina, Beji, Depok,
Jawa Barat 16424

Ponsel: 0895358539555; Posel: farisalaudin@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 11 Oktober 2022; Direvisi akhir tanggal: 3 Desember 2022; Disetujui tanggal: 5 Desember 2022
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.595>

Abstrak

Dorothea Rosa Herliany dan Oka Rusmini muncul sebelum geger kelahiran sastra wangi dengan membawa narasi problematik kesetaraan gender melalui *Isinga* (2015) dan *Tarian Bumi* (2007). Baik *Isinga* maupun *Tarian Bumi* menampilkan warna lokalitas perempuan timur Indonesia. Irewa, tokoh utama perempuan dalam *Isinga*, mewakili suara perempuan Papua, sedangkan Telaga, tokoh utama perempuan dalam *Tarian Bumi*, menjadi wakil dari suara perempuan Bali. Penelitian ini berupaya untuk membaca praktik-praktik ketidakadilan gender berbasis pranata sosial yang diterima oleh tokoh perempuan dalam dua novel tersebut. *Isinga* dan *Tarian Bumi* dikaji lebih jauh dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan kritik sastra feminis, terutama terkait dengan bias gender yang memosisikan perempuan sebagai yang inferior. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Melalui analisis secara deskriptif analitis, *Isinga* dan *Tarian Bumi* menampilkan perasaan-perasaan tokoh utama perempuan yang terkungkung dalam budaya patriarki. Dengan begitu, melalui Irewa dan Telaga, Herliany dan Rusmini tengah berusaha menyuarakan isi hati perempuan yang selama ini terkungkung oleh kultur patriarki.

Kata kunci: novel; patriarki; suara perempuan

Abstract

Dorothea Rosa Herliany and Oka Rusmini, who appeared before the commotion at the birth of the fragrant literature 'sastra wangi', brought a problematic narrative of gender equality through Isinga (2015) and Tarian Bumi (2007). Both Isinga and Tarian Bumi show the local colors of eastern Indonesian women. Irewa, Who is the main female character in Isinga, represents the voice of Papuan women, while Telaga, Who is the main female character in Tarian Bumi, represents the female voice of Bali. This research is currently trying to read the social institutions-based gender injustice practices accepted by the female characters in the two novels. Both Isinga and Tarian Bumi, Then, are studied further by using the approaches of sociology of literature and feminist literary criticism, especially related to gender bias which positions women as inferior. This study used qualitative research methods. Through descriptive analytical analysis, Isinga and Tarian Bumi show the feelings of the main female characters Who confined in a patriarchal culture. That way, through Irewa and Telaga, both Herliany and Rusmini, perhaps, are trying to voice the hearts of women Who have have confined by patriarchal culture.

Keywords: *novel; patriarchy; women's voices*

1. Pendahuluan

Kelahiran generasi sastra wangi dalam konstelasi kesusastraan Indonesia modern ditandai dengan kelahiran roman *Saman* (1998) karya Ayu Utami dan berakhirnya Orde Baru yang represif. Oleh karena itu, realitas dinamika kesusastraan Indonesia, saat itu, mengimpresikan bahwa perempuan pengarang ditempatkan sebagai entitas yang mendominasi kehidupan berkesusastraan di Indonesia apabila dibandingkan dengan laki-laki

pengarang (Budiman, 2005; Wahyudi, 2005; Mahayana, 2007).

Sastra wangi, menurut Wahyudi (2005), merujuk kepada perempuan pengarang kontemporer yang kebetulan cantik, modern, muda, dan wangi. Tidak sebatas itu, sastra wangi juga menunjukkan gejala menampilkan subjektivitas tubuh perempuan sehingga perbincangan tentang seksualitas perempuan direpresentasikan secara eksplisit (Hatley, 2004; Soe, 2007; Suryanata, 2018). Sebut saja beberapa perempuan

pengarang yang diberi label ini, yaitu Ana Maryam, Dewi 'Dee' Lestari, Dinar Rahayu, Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki, Herlinatiens, Maya Wulan, Nova Riyanti Yusuf, Ratih Kumala, dan Stefani Hid (Wahyudi, 2005; Mahayana, 2007).

Meskipun demikian, di luar kanon diskursus sastra wangi, perempuan pengarang lain muncul dengan cara mendekonstruksi kedudukan perempuan yang dikungkung oleh patriarki melalui karya mereka. Perempuan pengarang ini berusaha menampilkan narasi lain, seperti gugatan perempuan terhadap tradisi dan agama yang memojokkan mereka. Dengan demikian, kehadiran mereka menunjukkan perubahan sikap dalam penempatan posisi dan peranan perempuan dalam masyarakat, yaitu hasrat untuk tidak lagi dikungkung oleh kultur patriarki. Beberapa nama perempuan pengarang itu, yakni Abidah El Khalieqy, Ani Sekarningsih, dan Intan Paramadhita (Mahayana, 2007).

Lebih lanjut lagi, Arivia (2006) menyatakan bahwa perempuan pengarang memiliki kebebasan dalam merepresentasikan persoalan perempuan dan realitas sosial ke dalam

karya mereka. Hal ini dikukuhkan oleh Djajanegara (2000), yang beranggapan bahwa perempuan memiliki perasaan-perasaan pribadi yang hanya dapat diungkapkan secara tepat oleh dirinya sendiri. Amiruddin (2004) menambahkan bahwa perempuan pengarang kerap menggunakan metafora dalam karya mereka untuk merefleksikan persoalan gender dan seksualitas perempuan. Selain itu, menurut Prabasmoro (2006), subjektivitas perempuan harus bebas dari perspektif konteks budaya laki-laki sehingga narasi keperempuanan dapat dituturkan dengan baik oleh perempuan, salah satunya melalui karya sastra.

Sebelum Ayu Utami muncul, konstelasi kesusastraan Indonesia modern sejatinya telah melahirkan perempuan pengarang, seperti Dorothea Rosa Herliany dan Oka Rusmini yang juga turut menghadirkan persoalan perempuan dalam karya mereka. Mereka turut mengartikulasikan suara perempuan dari bagian timur Indonesia melalui novel *Isinga* (2015) yang berlatarkan sosiokultural masyarakat Papua dan *Tarian Bumi* (2007) yang berlatarkan budaya masyarakat Bali. Bahkan, oleh

Rampan (2000), baik Herliany maupun Rusmini dikategorikan sebagai bagian dari perempuan pengarang Indonesia kontemporer yang merupakan eksponen Angkatan 2000. Dengan demikian, meskipun berbicara mengenai perempuan, baik *Isinga* maupun *Tarian Bumi* tidak bertolak dari konsep sastra wangi yang kerap diidentikan dengan karya sastra yang mendekonstruksi seksualitas perempuan.

Kemudian, meminjam istilah Budiman (2013), Herliany dan Rusmini memiliki format dan strategi khusus dalam mengungkapkan lokalitas budaya Papua dan Bali. Dengan demikian, dapat pula disebutkan bahwa Herliany dan Rusmini tidak terjerembap pada karya sastra yang seolah-olah terkena dikte kaidah estetika pusat, yang dalam hal ini adalah Ibu Kota Jakarta. Budaya Papua dan Bali yang menjadi latar sosiokultural dalam *Isinga* dan *Tarian Bumi* tentu dapat disebut sebagai manifestasi dari realitas sosial (Teeuw, 1984). Oleh karena itu, dua karya sastra ini mampu menyampaikan kenyataan imajiner (Kleden, 1998) sekaligus mewujudkan sebagai mimesis (Mahayana,

2005). Dengan begitu, karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kebenaran dan kritik sosial (Budianta, Husen, Budiman, dan Wahyudi, 2002).

Herliany, melalui *Isinga* (2015) dan Rusmini melalui *Tarian Bumi* (2007) mencoba menampilkan suara perempuan dari timur Indonesia yang dikungkung oleh patriarki. Herliany menampilkan perempuan Papua yang diwakili oleh Irewa, sedangkan Rusmini menampilkan perempuan Bali dengan tokoh utama, yaitu Telaga. Baik *Isinga* maupun *Tarian Bumi* menarik dikaji lebih jauh dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan kritik sastra feminis, terutama terkait dengan bias gender yang memosisikan perempuan sebagai yang inferior.

2. Landasan Teori

Sosiologi merupakan telaah mengenai manusia dalam masyarakat, begitu juga dengan sastra yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, novel, genre utama dalam sastra, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial. Sosiologi sastra mencoba

menyusup ke permukaan sosial dengan cara menghayati masyarakat melalui perasaan pengarang. Sosiologi sastra merupakan refleksi langsung dari pelbagai segi struktur sosial (Damono, 2010).

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, Herliany dan Rusmini mencoba memberikan gambaran mengenai budaya patriarki di dalam masyarakat Papua dan Bali melalui *Isinga* dan *Tarian Bumi*. Adapun kritik sastra feminis digunakan untuk melihat bagaimana perempuan dalam karya sastra diposisikan dalam kultur patriarki.

Patriarki, menurut Humm (2000), berarti sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi. Dalam bentuk historis, masyarakat patriarki, baik yang feodal, kapitalis, maupun sosialis, merupakan sistem yang berdasar pada gender, jenis kelamin, dan diskriminasi ekonomi yang beroperasi secara stimulan. Djajanegara (2000) menambahkan bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan dimasukkan ke dalam kubu rumah tangga yang terbatas pada lingkungan serta kehidupan di rumah saja. Dengan demikian, perempuan

kerap diposisikan menjadi inferior. Dalam memandang kultur patriarki, perempuan kerap dilekati sebagai kelas masyarakat yang ditindas oleh kelas laki-laki.

Dalam masyarakat patriarki, perbedaan gender sering kali menimbulkan bias gender dan perempuan kerap menjadi korban atas perbedaan ini. Bias gender muncul karena perbedaan gender menimbulkan perbedaan hierarki berupa peranan dan status dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pihak superior, sedangkan perempuan sebagai pihak inferior. Bentuk-bentuk bias gender dimanifestasikan melalui marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda (Fakih, 1987; Subono, 2003).

Gender sendiri bukan sesuatu yang inheren, melainkan konstruksi kebudayaan yang secara kuat didorong oleh kegiatan sosial dalam masyarakat. Konstruksi ini memunculkan nilai yang menganalisis perempuan dan laki-laki sebagai kategori simbolik tertentu sehingga terdapat standardisasi untuk menjadi perempuan atau laki-laki yang ideal (Moore, 1998). Jadi, gender bersifat dinamis karena dibentuk dan diasosiasikan melalui proses sosial

secara kultural oleh masyarakat (Fakih, 1987; Mantik, 2006).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis isi teks dalam novel *Isinga* (2015) dan *Tarian Bumi* (2017). Penelitian kualitatif berfokus kepada definisi atas makna kata, pengembangan konsep dan variabel, serta perencanaan keterkaitan atas keduanya (Walliman, 2011: 73). Untuk itu, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, korpus penelitian yang berupa novel ini dianalisis secara deskriptif analitis.

Pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder, dilakukan lewat studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan ini berkaitan dengan pola relasi antara perempuan dan laki-laki dalam budaya adat Bali dan Papua yang diwujudkan dalam deskripsi atas tokoh dan jalinan dialog antartokoh.

Selanjutnya, metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk membuat interpretasi terhadap pola relasi antartokoh berbasis gender. Selain itu, penelitian kualitatif ini mengkaji

permasalahan yang didapat dari sebuah teks dengan menggunakan perspektif teoretis dan analisis konteks sosial melalui pendekatan sosiologi sastra dan kritik sastra feminis.

4. Pembahasan

4.1 Perihal Dorothea Rosa Herliany dan Oka Rusmini

Selepas lulus dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Sanata Darma, Dorothea Rosa Herliany pernah bekerja sebagai guru, wartawan, dan penulis lepas. Namun, ia lebih dikenal sebagai perempuan penyair era 1980-an yang impresif berkat produktivitasnya. Hampir semua media massa yang memiliki ruang puisi memuat puisinya, seperti *Basis*, *Horison*, *Kalam*, *Kompas*, dan *Pikiran Rakyat*. Bunga rampai puisi Herliany meliputi *Nyanyian Gaduh* (1987), *Matahari yang Mengalir* (1990), *Kepompong Sunyi* (1993), *Nyanyian Rebana* (1993), *Cerita dari Hutan Bakau* (1994), *Dari Negeri Poci 2* (1994), *Vibrasi Tiga Penyair* (1994), *Ketika Kata ketika Warna* (1995), *Nikah Ilalang* (1995), *Kill the Radio* (2001), dan *Para Pembunuh Waktu* (2002).

Di samping menulis puisi, Herliany juga menulis cerpen, esai, laporan budaya, dan cerita anak-anak serta remaja. Tahun 1988, dia melayangkan surat kepada *Horison* yang berisi usulan agar *Horison* mengurangi pemuatan puisi-puisi terjemahan. Sejak itu, *Horison* banyak memuat puisi milik Afrizal Malna, Beni Setia, dan Eka Budianta. Terlepas dari kepenyairannya, roman *Isinga* (2015) telah membawa Herliany menjadi bagian dari perempuan pengarang yang berbicara tentang subjektivitas mereka. Melalui roman ini, Herliany menunjukkan refleksi perempuan Papua yang terikat kultur patriarki yang mendomestifikasi mereka (Ruth, 2016).

Bernama lengkap Ida Ayu Oka Rusmini, hingga saat ini, Oka Rusmini telah melahirkan tiga novel, yaitu *Kenanga* (2003), *Tempurung* (2004), dan *Tarian Bumi* (2007). Selain itu, Rusmini juga menulis bunga rampai cerita pendek berjudul *Sagra* (2001) dan dua bunga rampai puisi, yaitu *Monolog Pohon* (1997) dan *Patiwangi* (2003). Lulus dari Departemen Studi Indonesia, Universitas Udayana, Rusmini menetap di Bali dan bekerja

sebagai jurnalis di *Bali Post* (Aveling, 2010).

Orang tua Rusmini berasal dari kasta tertinggi dalam masyarakat Bali, yaitu brahmana. Oleh karena itu, kerja berkesusastraannya kerap mengungkap tema berupa dekonstruksi terhadap praktik kasta dalam ruang sosiokeagamaan masyarakat Bali. Dekonstruksi ini, salah satunya, tertuang dalam *Tarian Bumi*. Sebelumnya, *Tarian Bumi* telah dimuat sebagai cerita bersambung dalam harian *Republika* pada tahun 1997, kemudian dibukukan oleh penerbit Indonesia Tera pada tahun 2000 (Basuki, 2010).

Tarian Bumi menjadi khas karena menyuguhkan, tidak hanya gambaran budaya Bali yang indah tampaknya, tetapi juga gambaran kelam budaya Bali bagi perempuan Bali. Novel ini mengisahkan perjuangan seorang perempuan brahmana bernama Telaga yang tinggal di sebuah *griya*, tempat kaum bangsawan brahmana tinggal. Melalui penggambaran perjuangan Telaga, Rusmini tengah mencoba mendedah budaya patriarki dalam adat Bali yang membelenggu subjektivitas perempuan Bali.

4.1. Belunggu Patriarki dalam *Isinga* dan *Tarian Bumi*

Isinga berkisah tentang romansa antara Meage Aromba dan Irewa Ongge yang beretnis Aitubu. Mereka menetap di Lembah Pegunungan Megafu, Papua Tengah. Kemudian, kisah romansa ini sebentar lagi akan berlanjut ke pernikahan. Namun, pemuda bernama Malom Wos, yang berasal dari etnis Hobone, datang dan berniat meminang Irewa. Tentu saja, Irewa menolak pinangan itu karena hatinya telah terpaut kepada Meage.

Akhirnya, Malom menculik Irewa karena pinangannya telah ditolak. Penculikan ini menjadikan Aitubu dan Hobone berperang. Untuk merekonsiliasi konflik ini, Irewa digunakan sebagai *yonime* atau perempuan yang digunakan untuk mendamaikan perang. Mau tidak mau, Irewa telah menjadi *yonime* dan menjadi milik Malom seutuhnya.

Pernikahan Irewa dengan Malom tentu tidak bahagia. Irewa kerap mendapatkan perlakuan kasar dari Malom. Bagi etnis Hobone, anak laki-laki menjadi dambaan setiap keluarga sehingga Irewa begitu sering

mengandung agar keluarga mereka mendapatkan anak laki-laki.

“Hanya sepuluh hari setelah Irewa melahirkan, Malom sudah minta Irewa melayaninya bersetubuh. Malom bilang, ia ingin anak laki-laki. Anak laki-laki adalah tuntutan. Istri pertama Malom dulu belum memberi anak pada Malom sudah keburu meninggal. Saudara Malom yang laki-laki, semuanya meninggal pada saat berperang. Itulah sebab orangtua Malom mendukung ketika Malom ingin punya istri lagi. Walaupun waktu itu harus dengan jalan tak baik. Menculik Irewa....

Irewa memaksakan diri melayani permintaan Malom. Tak senang. Tegang. Kelaminnya terasa nyeri. Sakit. Irewa harus menghadapi apa saja yang terjadi atas dirinya. Begitulah juga yang dialami semua perempuan di bawah pegunungan Megafu....

Jadi Irewa juga tak ingin mengeluh. Para perempuan ini menjalani semuanya. Begitu saja. Mereka tidak mengenal kata adil dan tidak adil. Mereka tak tahu, perempuan punya hak menolak. Mereka hanya tahu bahwa memang begitulah sebuah kehidupan harus dijalani.” (Herliany, 2015, hlm. 69—70).

Nukilan ini menunjukkan bahwa peran perempuan Papua yang digambarkan oleh Herliany hanya sebatas urusan domestik saja. Kultur patriarki, secara tidak langsung, membuat perempuan Papua yang diwakili oleh tokoh Irewa dalam *Isinga*, berkutat hanya dengan urusan

rumah tangga, salah satunya bereproduksi dan mengurus anak. Mereka tidak memiliki kesadaran bahwa perempuan mempunyai hak untuk menolak domestifikasi ini. Namun, keterbatasan ini seolah-olah membuat mereka meyakini bahwa inferioritas perempuan merupakan sesuatu yang terberi.

Konflik batin yang dialami oleh Irewa dan perempuan Papua lain merupakan bentuk pembagian kerja secara seksual yang menempatkan perempuan dalam ranah domestik. Oleh karena itu, melahirkan, membesarkan anak-anak, dan mengurus rumah tangga merupakan ranah pekerjaan perempuan (Budiman, 1982). Selaras dengan Budiman, Ihromi (1975) juga mengatakan hal serupa. Menurutnya, ruang perempuan kerap dibatasi fungsinya sebagai pengurus rumah tangga dan proses reproduksi semata.

Dalam *Isinga*, Herliany menunjukkan juga bahwa perempuan Papua harus menanggung beban ganda, yaitu tidak hanya bekerja dalam ranah domestik, perempuan Papua juga diharuskan memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Bias gender berupa

beban ganda yang dialami oleh Irewa dapat dibaca dalam nukilan berikut.

“Akibat tanah banyak yang longsor, tanaman betatas yang dikerjakan Irewa juga hilang. Irewa hanya berharap dari ladangnya yang lain yang tidak longsor. Ada betatas di situ....

Tapi hasil ladang tak cukup. Sementara betatas lain baru mulai ditanam. Danau tempat ia dulu bisa mendapatkan ikan sekarang letaknya jauh dari tempat kini ia tinggal. Malom tidak merasa harus ikut bertanggung jawab untuk segala urusan itu....

Irewa pergi ke danau yang letaknya lebih jauh dari rumahnya yang sekarang. Danau sudah banyak sampah. Ikan jadi tak banyak. Hari ini Irewa ke ladang dan menggali. Ubi yang sudah saatnya panen hanya berisi akar kecil. Sebesar jarinya saja. Lainnya malah busuk. Padahal bulan-bulan lalu ladang itu menghasilkan ubi sebesar lengannya. Irewa sudah tahu, pasti nanti Malom marah. Irewa pulang dengan hasil yang sangat sedikit. Ada keladi. Sedikit sekali. Hanya untuk anaknya saja.” (Herliany, 2015, hlm. 137—138).

Sementara itu, dalam *Tarian Bumi*, Ida Ayu Telaga Pidada merupakan perempuan penari brahmana yang beribukan Luh Sekar, seorang perempuan sudra. Sang ibu juga seorang penari yang sejak dahulu bermimpi menikah dengan laki-laki brahmana agar ia dapat menjadi seorang bangsawan. Namun, Telaga digambarkan sebagai perempuan yang memiliki keberanian mendobrak

praktik feodal dalam adat Bali. Akhir cerita, Telaga menikah dengan lelaki sudra pilihannya, sehingga ia harus melaksanakan ritual patiwangi. Pelaksanaan ritual ini dilakukan oleh Telaga karena ia telah turun kasta menjadi sudra.

Tidak hanya feodal, adat Bali juga menempatkan perempuan sebagai kelas masyarakat yang inferior yang dapat dibaca dalam nukilan berikut.

“Carilah perempuan yang mandiri dan mendatangkan uang. Itu kuncinya agar hidup laki-laki bisa makmur, bisa tenang. Perempuan tidak menuntut apa-apa. Mereka cuma perlu kasih sayang, cinta, dan perhatian. Kalau itu sudah bisa kita penuhi, mereka tak akan cerewet. Puji-puji saja mereka. Lebih sering bohong lebih baik....” (Rusmini, 2007, hlm. 32).

Dalam nukilan ini, perempuan Bali digambarkan sebagai kelas pekerja saja dan bukan sebagai bagian dari ruang lingkup keluarga. Nukilan ini juga menekankan bahwa aktualisasi diri perempuan Bali seolah-olah hanya sebatas pengakuan atas rasa cinta dan perhatian saja.

Tarian Bumi tidak hanya mempersoalkan aktualisasi diri perempuan Bali, tetapi juga menampilkan domestifikasi terhadap

perempuan Bali yang dapat dibaca dalam nukilan berikut.

“Perempuan Bali itu, *Luh*, perempuan yang tidak terbiasa mengeluh. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan begitu mereka tahu bahwa mereka masih hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki. Menyusui hidup itu sendiri.” (Rusmini, 2007, hlm. 25).

Dari nukilan ini, fungsi dan peran perempuan hanya dibatasi dalam ranah domestik yang mencakup urusan dapur, reproduksi, dan pengasuhan anak. Bandingkan saja dengan nukilan berikut.

“Laki-laki yang memiliki ibu adalah laki-laki paling aneh. Dia bisa berbulan-bulan tidak pulang. Kalau di rumah, kerjanya hanya *metajen*, adu ayam, atau duduk-duduk dekat perempatan bersama berandalan minum *tuak*, minuman keras....” (Rusmini, 2007, hlm. 12) dan “Alangkah mujurnya nasib laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjulan di pasar, tubuh mereka dijilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput. Dan laki-laki dengan bebasnya memilih perempuan-perempuan baru untuk mengalirkan limbah laki-laki.” (Rusmini, 2007, hlm. 35).

Melalui dua nukilan ini, Rusmini menggambarkan oposisi biner antara perempuan dan laki-laki. Secara

ekstrem, perempuan digambarkan termarginalisasikan karena bias gender. Perempuan Bali digambarkan melulu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki diperbolehkan menikmati kehidupan mereka. Dengan begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa budaya patriarki dalam masyarakat Bali memihak kepada laki-laki.

5. Penutup

Isinga dan *Tarian Bumi* menyuguhkan potret perempuan timur Indonesia yang diwakili oleh perempuan Papua dan perempuan Bali. Mereka terpinggirkan dalam lingkungan sosialnya karena budaya dan adat leluhurnya sendiri. Perasaan-perasaan tokoh perempuan dalam dua novel yang diwakili oleh Irewa dan Telaga ini setidaknya memberikan refleksi atas bias gender yang terjadi di dalam masyarakat Papua dan Bali. Adat yang mereka junjung tinggi-tinggi meringkus dan membatasi perempuan Papua dan Bali dalam menentukan pilihan hidupnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perempuan Papua dan Bali terbelenggu oleh kultur patriarki yang mendomestifikasi mereka. Dengan begitu, dapat dikatakan juga bahwa

Isinga dan *Tarian Bumi* merupakan salah satu bentuk sarana kritik sosial karena mampu membeberkan masalah sosial, yaitu budaya patriarki yang membatasi ruang perempuan. Melalui Irewa dan Telaga, baik Herliany maupun Rusmini sedang berusaha menyuarakan isi hati perempuan yang selama ini terkungkung oleh kultur patriarki.

Daftar Pustaka

- Aveling, H.. (2010). "Outcaste by Choice: Traditional Legends and Gendered Power in a Short Story by Oka Rusmini." *Portal* 7(2):1—17.
DOI:10.5130/portal.v7i2.1416.
- Barbara, H. (2008). "Postkolonialitas dan Perempuan dalam Sastra Indonesia Modern." Hlm. 175—225 dalam *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial: Edisi Revisi 'Clearing a Space,'* K. Foulcher dan T. Day. (Peny.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan KITLV Jakarta.
- Budianta, M., Husen, I. S., Budiman, M., dan Wahyudi, I. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Peguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Budiman, A. (1982). *Pembagian Kerja secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam*

- Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, M. (2013). "Suara-Suara dari Tepian Negeri." *Kalam* 25:1—29.
- Budiman, M. (2005). "Ketika Perempuan Menulis." Hlm. 1—24 dalam *Srinthil 8*. Bogor: Kajian Perempuan Desantara dan Ford Foundation.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Tangerang Selatan: Editum.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Foulcher, K. dan Day, T. (Ed.). (2008). *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial: Edisi Revisi 'Clearing a Space'*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan KITLV Jakarta.
- Gadis, A. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Herliany, D.R. (2015). *Isinga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Humm, M. (1990). *The Dictionary of Feminist Theory*. Columbus: Ohio State University Press.
- Ihromi, T.O. (1975). "Wanita sebagai Penerus Nilai-Nilai kepada Generasi Muda." *Prisma* 5.
- Kleden, I. (1998). "Fakta dan Fiksi tentang Fakta dan Fiksi: Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu Sosial." *Kalam* 11:5—35.
- Koesnosoebroto, S. B. (2010). "Membaca Oka Rusmini." *Suara Karya*.
- Mahayana, M. S. (2007). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahayana, M. S. (2005). *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Mantik, M. J. K. (2006). *Gender dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-Mega*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Marching, S. T. (2007). "Descriptions of Female Sexuality in Ayu Utami's Saman." *Journal of Southeast Asian Studies* 38(1):133—146. DOI:10.1017/S0022463406000968.
- Mariana, A. (2004). "Perempuan, Seks, dan Teks: Sastra yang Berbicara." *Media Indonesia*, 8.
- Moore, H. L. (1998). *Feminisme dan Antropologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Prabasmoro, A. P. (2004). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rampan, K. L. (2000). *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Sarumpaet, R. K. T. (Ed.). (2007). *Susastra 2*. Jakarta: Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia dan Metafor Publishing.v8
- Subono, N. I. (2003). “‘Civil Society’, Patriarki, dan Hegemoni.” *Civic* 1(2):27—36.
- Suryanata, J. T. (2018). “Perempuan, Sastra, Religiusitas: Perspektif (Bukan) Feminis.” *Horison*.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, A. (1998). *Saman*. Jakarta: PT Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wahyudi, I. (2005). “Wanita Pengarang di Indonesia Kini: Sebuah Dominasi Semu.” Hlm. 1—23 dalam *Susastra* 2(1), R. K. T. Sarumpaet (Ed.). Jakarta: Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia dan Metafor Publishing.
- Walliman, N. (2011). *Research Methods: The Basics*. New York: Routledge.

